

KEPENTINGAN INDONESIA MELAKUKAN IMPOR BUAH JERUK DARI TIONGKOK

Karina Saphira

Email: karinasaphira@yahoo.com

Di bawah Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP, M.Si

Email: saimanpph@gmail.com

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Panam
Pakanbaru 28293
Telp/fax : 0761-63277

Abstract

This paper is a bilateral trade study that provides an analysis of the Cooperation of two countries in the fulfillment of needs and achieve their national interests. The researcher focused on Indonesia's Importance of Importing orange fruits from China. For Indonesia's local orange production is less, the production of crude in Indonesia in 2014 is only 1.93 million tons. While Indonesia imports from China as much as 3.5 million tons in 2015, so not much national production of orange Indonesia and not yet meet the national needs. And this is the main reason why Indonesia keeps importing orange fruits from China.

This paper uses theory of International Trade, in this case the theory of trade/comparative because there is competition in this orange fruit in the Indonesian market originating from China with local oranges, so it takes a significant Indonesian government policy in the process of buying and selling Chinese orange fruit and fruits Local oranges. Supported by National Nation's analysis level and Liberalism Perspective. The concept leads to qualitative methods and field studies and is assisted by literature studies as a source of information.

Indonesia's bilateral relationship with China is definitely China's largest trading partner in Indonesia. Seen from the trade value of 47 billion dollars in 2016. The number of exports is smaller than the amount of imports indicates that for citrus commodities, the state of Indonesia for its domestic consumption is still dependent on imports from other countries. Also influenced by the price policy, taste, and marketing oranges

Keywords: Interests, Import, Orange, Tiongkok and Trade

Pendahuluan

Penelitian ini membahas setiap negara memiliki produk buah lokal yang berbeda-beda. Pengembangan buah lokal yang diimbangi dengan pemanfaatan yang maksimal menjadikan buah lokal tersebut dikenal dunia bahkan menjadi *icon* sebuah negara tersebut. Tanaman jeruk adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Tiongkok dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Sejak ratusan tahun yang lalu, jeruk sudah tumbuh di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan.

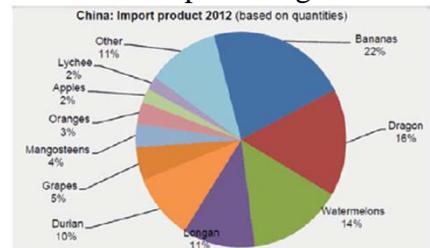
Secara umum penyebab defisit perdagangan antara Indonesia dengan Tiongkok berasal dari impor jeruk Mandarin. Impor jeruk pada tahun 2011 diperkirakan menembus angka 4 triliun Rupiah. Besarnya impor jeruk tersebut dikarenakan pertambahan penduduk dan peningkatan perekonomian masyarakat yang tidak diimbangi peningkatan produksi dalam negeri. Disamping itu adanya peningkatan permintaan masyarakat akan jeruk yang berkualitas baik, dengan harga yang relatif murah. Hal ini diakibatkan oleh tata niaga produk impor jeruk tersebut sudah modern dan tertata dengan baik, Pengusaha atau importir mendapat berbagai kemudahan dari tata niaga yang ada, misalnya penundaan pembayaran atau bantuan promosi dari produsen.

Produksi Jeruk dunia menempatkan Tiongkok sebagai produsen jeruk utama hampir di semua jenis jeruk. Tiongkok sebagai produsen Citrus Fruit, Nes (no 1), Oranges (no 4), Tangerine, Mandari dan Clem (no1), Grapefruit (no 1), Lemons dan Limes (no 3). Indonesia

masuk dalam urutan ke-10 produksi Oranges. Namun, ternyata nilai produksi 2.102.560 ton adalah untuk semua jenis jeruk, mulai dari jeruk manis, siam, keprok dan pameló.¹

Meskipun sebagai negara eksportir buah-buahan terbesar di dunia, Tiongkok juga mengimpor beberapa komoditas buah-buahan dari negara di Asia, Eropa dan Amerika (Gambar 1). Pisang merupakan komoditas impor terbesar, diikuti oleh buah naga, semangka, kelengkeng, durian, anggur dan manggis. Pisang diimpor dari Filipina, sedangkan buah naga diimpor dari Thailand. Tiongkok juga mengimpor buah-buahan dari Amerika Serikat, seperti anggur, jeruk, cherry, apel, plum dan jeruk lemon.

Gambar 1.1 Peresentase Jumlah Komoditas Impor Tiongkok.



Sumber : Boon, Jan K (2013).

Secara umum impor produk hortikultura dari Tiongkok ke Indonesia didominasi oleh buah-buahan segar. Pada Tabel. 1 dapat dilihat bahwa impor tertinggi adalah pada komoditas jeruk mandarin. Secara keseluruhan nilai impor buah-buahan segar dari Tiongkok ke Indonesia menunjukkan trend yang

¹ https://www.researchgate.net/profile/Zainuri_Hanif/publication/275953483_Trend_Jeruk_Impor_dan_Posisi_Indonesia_sebagai_Produse_n_Jeruk_Dunia/links/554acaef0cf29f836c966908.pdf Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2016

meningkat. Informasi dari Direktorat Jenderal Hortikultura, menyebutkan bahwa secara umum penyebab defisit perdagangan antara Indonesia dengan Tiongkok berasal dari impor jeruk Mandarin dan bawang putih dari Tiongkok. Impor jeruk pada tahun 2011 diperkirakan menembus angka 4 triliun Rupiah. Besarnya impor jeruk tersebut dikarenakan pertambahan penduduk dan peningkatan perekonomian masyarakat yang tidak diimbangi peningkatan produksi dalam negeri. Disamping itu adanya peningkatan permintaan masyarakat akan jeruk yang berkualitas baik, dengan harga yang relatif murah. Hal ini diakibatkan oleh tata niaga produk impor jeruk tersebut sudah modern dan tertata dengan baik, Pengusaha atau importir mendapat berbagai kemudahan dari tata niaga yang ada, misalnya penundaan pembayaran atau bantuan promosi dari produsen.

Tabel 1.1 Nilai Impor Buah-buahan Segar Sari Tiongkok Tahun 2009-2012.

Kelompok Besar	Nilai (US\$)			
	2009	2010	2011	2012
Anggur	10.478.175	15.085.015	21.166.546	23.227.938
Apel	89.854.924	128.446.294	137.797.835	119.312.492
Jeruk Mandarin	159.165.395	141.257.984	149.477.683	162.102.781
Jeruk Lainnya	4.110.190	2.593.738	3.792.947	3.914.152
Lengkeng	121.694	88.998	38.196	93.935
Pear	64.823.540	80.615.275	97.041.097	95.031.369
Pisang	141.345	8.960	42.732	231.189
Semangka dan Melon	166.489	49.130	156.288	463.945
Stroberi	713.970	611.806	877.099	1.137.437
Buah-buahan lainnya	1.180.511	569.196	812.563	1.396.839
Total	330.756.133	369.326.366	411.202.986	408.932.117

Sumber: Ditjen PPHP (2014)

Banjir buah impor yang kini dengan mudah diperoleh di pedagang kaki lima mengindikasikan makin tidak berdayanya buah domestik menghadapi gempuran buah dari luar negeri yang menjadikan Indonesia sebagai pasar utama. Volume jeruk

impor pada Januari-April 2011 sudah mencapai 50 persen dari total impor sepanjang 2010. Jeruk Mandarin pada kuartal pertama 2011 mencapai 77.502 ton, padahal untuk keseluruhan tahun 2010 mencapai 96.489 ton. Sampai saat ini Indonesia termasuk negara pengimpor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia, dengan volume impor khususnya untuk jenis keprok atau mandarin, selama kurun waktu 2005 – 2010 mencapai 550.809 ton atau sekitar 91.802 ton per tahun dengan nilai mencapai US \$ 650.128.774.

Menghadapi hal ini, perlu upaya untuk membendung gempuran jeruk impor: Pertama dengan penerapan ketentuan keamanan pangan internasional melalui Codex yang mengatur batas ambang maksimum terkait residu kimia makanan termasuk buah-buahan, Kedua dengan perbaikan dan ketersediaan jeruk dalam negeri sehingga mudah dijumpai masyarakat, dan Ketiga dengan menggiatkan “Program Keprok Nasional” Direktorat Jendral Hortikultura, Kementerian Pertanian yang berkesinambungan dengan perlu dijabarkan lebih rinci dan lebih konkrit sehingga mudah untuk segera ditindaklanjuti. Jika produksi jeruk nasional tidak mampu memasok pasar dalam volume yang cukup, berkesinambungan dan berdaya saing kuat maka asa membendung banjir jeruk impor akan menjadi sekedar impian belaka.

Pertumbuhan impor jeruk sebesar 11% tiap tahun dalam sepuluh tahun ini membuat Indonesia menjadi pangsa pasar yang menjanjikan bagi negara lain dalam memasarkan produknya. Liberalisasi perdagangan

jeruk telah mengancam keberadaan jeruk Indonesia sejak diluncurkannya Paket Juni/PAKJUN 1994 yang salah satu unsurnya adalah penurunan tarif impor buah-buahan termasuk jeruk. Apalagi disusul diberlakukannya ASEAN FTA/AFTA dan ASEAN-China FTA. Dengan hilangnya hambatan tarif, berbagai Negara produsen jeruk dunia seperti Tiongkok, Australia, Amerika, Pakistan semakin leluasa memasarkan produknya dengan harga yang lebih murah dalam jumlah lebih besar yang pada gilirannya akan mengancam petani domestik di Indonesia.

Meluasnya pasar buah impor di Indonesia, karena kualitas produk buah lokal Indonesia belum bisa menunjukkan keunggulannya dibandingkan dengan buah impor dari luar. Berlakunya sistem perdagangan bebas membuat pemerintah tidak bisa berbuat banyak untuk menanggulangi terjadinya peningkatan impor buah. Hal tersebut tidak perlu terjadi jika kita bisa membuktikan bahwa produk buah Indonesia pada dasarnya sanggup bersaing dengan buah impor baik dalam kualitas maupun harga.²

Selain itu, adanya perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan Tiongkok menyebabkan komoditas jeruk yang mayoritas diimpor dari Tiongkok telah bebas masuk ke pasar Indonesia. Buah-buahan dari Tiongkok memang memiliki keunggulan, seperti harga yang lebih rendah dan ketersediaan

² <https://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/trend-jeruk-impor-dan-posisi-indonesia-sebagai-produsen-jeruk-dunia/> Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2016

pasokan yang melimpah. Sebagai contoh, perbandingan harga jeruk mandarin dari Tiongkok dijual ke konsumen dengan harga Rp 15.000 per kilogram (kg), sedangkan jeruk Medan atau Pontianak dijual lebih mahal yaitu Rp 20.000/kg. Ketersediaan pasokan buah impor dari Tiongkok juga menjadi penyebab lainnya. Tiongkok sudah memiliki kawasan produksi buah-buahan dan sayuran yang memadai baik dari segi luas lahan maupun teknologi penanamannya. Efeknya, mereka bisa memproduksi buah-buahan dan sayuran terus-menerus sepanjang tahun tanpa harus terhambat masalah cuaca. Kondisi sebaliknya menimpa buah-buahan Indonesia. Produksi buah-buahan di beberapa daerah sering terhambat akibat cuaca buruk. Indonesia juga tidak memiliki kawasan khusus yang dijadikan lumbung produksi buah. Sentra produksi jeruk yang ada sekarang belum berbentuk suatu hamparan namun masih berupa kantong-kantong produksi yang sempit dan terpecah di kawasan sentra produksi.

Dari sisi produksi, luas panen dan produktifitas sejak tahun 2005-2009, berdasarkan data dari Pusdatin Kementerian Pertanian menunjukkan perkembangan perjerukan Indonesia tidak mengalami perubahan yang sangat drastis.³

Pola panen memperlihatkan bahwa ketersediaan jeruk lokal tidak

³ https://www.researchgate.net/profile/Zainuri-Hanif/publication/275953483_Trend_Jeruk_Impor_dan_Posisi_Indonesia_sebagai_Produsen_Jeruk_Dunia/links/554acaef0cf29f836c966908.pdf Diakses Pada tanggal 17 Oktober 2016

dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik sepanjang tahun, sehingga membuka peluang masuknya jeruk-jeruk impor. Dari sisi waktu panen, periode awal dan akhir tahun di berbagai propinsi sentra jeruk tidak mengalami panen, namun justru di luar negeri terjadi panen raya dan stok buah melimpah. Disamping masalah musim, masalah lain yang terjadi pada komoditas jeruk adalah masalah pendistribusian hasil panen, khususnya pada saat panen raya.

Standar konsumsi buah yang ditetapkan Food and Agriculture Organization of United Nation (FAO), yakni sebesar 65,75 kilogram per kapita per tahun, sementara konsumsi buah masyarakat Indonesia masih rendah yaitu 32,67 kg per kapita per tahun. Jika 10% saja dari jumlah standar FAO tersebut adalah buah jeruk, yaitu sebanyak 6 kg per kapita per tahun, maka dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2010 akan dibutuhkan 1.422.000 ton/tahun. Jika produktivitas jeruk nasional sekitar 20 ton/ha maka dibutuhkan kebun jeruk seluas 71.110 hektar. Luas panen Jeruk (siam, mandarin, dan pamelon) menurut Kementerian Pertanian sebanyak 60.190 hektar dengan produksi 2.131.768 ton. Disisi lain masih terdapat tanah terlantar secara nasional sebanyak 7,3 juta hektar. Kebutuhan 1.422.000 ton/tahun sanggup dipenuhi 2.131.768 ton. Jadi seharusnya Indonesia masih bisa melakukan ekspor sebesar 709.768 ton. Namun pada tahun 2010 lalu, untuk jeruk mandarin saja, Indonesia masih mengimpor 160.254 ton. Artinya masih ada masalah dengan produktivitas jeruk Indonesia atau

validitas data yang perlu dikritisi. Dengan asumsi seperti ini, Indonesia masih mempunyai peluang besar untuk bersaing dengan jeruk impor.⁴

Peningkatan produktivitas buah-buahan nasional di Indonesia memiliki urgensi penting karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, konsumsi buah, dan meningkatkan devisa ekspor nasional. Impor buah segar yang terus meningkat, mengindikasikan adanya segmen pasar (konsumen) tertentu yang menghendaki kualitas dan mutu yang belum bisa dipenuhi produsen dalam negeri. Buah jeruk merupakan buah yang diminati masyarakat Indonesia. Ketersediaan buah jeruk di ritel-ritel buah tidak pernah kosong. Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan konsumen terhadap buah jeruk cukup tinggi. Namun sayangnya, ketersediaan buah jeruk di pasaran didominasi oleh jeruk-jeruk impor.

Citra yang terbentuk di masyarakat adalah buah impor jauh lebih berkualitas, harganya lebih murah, tampilan lebih menarik, dan mudah didapatkan di berbagai ritel buah baik pasar tradisional maupun pasar swalayan. Sedangkan buah jeruk lokal cenderung memiliki masa simpan yang pendek. Semakin banyaknya produk impor di pasar nasional, maka akan terjadi persaingan antara buah jeruk lokal dan buah jeruk impor yang akan mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan dalam pembelian. Delapan puluh lima persen produk hortikultura

⁴<https://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/trend-jeruk-impor-dan-posisi-indonesia-sebagai-produsen-jeruk-dunia/> Diakses Pada Tanggal 10 November 2016

yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia merupakan produk impor. Sebagai negara agraris, sangat disayangkan apabila permintaan konsumen akan produk impor lebih besar dari produk lokal. Namun karena kualitas dan harga buah lokal yang belum bisa bersaing dengan buah impor, pemerintah memutuskan untuk tetap melakukan impor buah guna memenuhi permintaan konsumen. Hal tersebut membuat posisi petani dan buah lokal menjadi sangat tergeser. Sehingga pemerintah Indonesia, khususnya kementerian pertanian dan kementerian perdagangan, kemudian menetapkan kebijakan pembatasan impor buah untuk melindungi petani.

Dengan diberlakukannya ACFTA justru membuat Indonesia kebanjiran produk hortikultura impor dari Tiongkok, hal ini menunjukkan produk Indonesia kalah bersaing dengan produk Tiongkok. Masuknya produk hortikultura dari Tiongkok ke Indonesia disebabkan oleh keunggulan komparatif produknya terutama dari sisi harga dan penampilan fisiknya, misalnya masyarakat lebih memilih jeruk mandarin dibandingkan jeruk siam. Jika produk hortikultura lokal tidak mempunyai keunggulan spesifik, maka akan terus kalah bersaing, dan jika situasi saat ini terus berlanjut tanpa adanya pembenahan, dikhawatirkan Indonesia justru akan ketergantungan terhadap impor produk hortikultura dari Tiongkok, yang pada akhirnya tentu akan berdampak buruk bagi pembangunan perekonomian petani hortikultura nasional.

Pembahasan.

Jeruk (*Citrus sp*) merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang memiliki peranan signifikan baik di pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut karena jeruk merupakan tanaman buah yang mudah untuk dibudidayakan baik di iklim tropis maupun subtropis. Di Indonesia, sentra penanaman buah jeruk telah tersebar merata di berbagai daerah seperti, Sumatera Utara, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Bali, Jambi, dan Lampung. Jumlah produksi buah jeruk di berbagai provinsi pada tahun 2010 dan 2011 di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Buah Jeruk di beberapa Provinsi Indonesia (Kuintal).

NO	Provinsi	Produksi (kuintal)	
		2010	2011
1	Sumatra Utara	7.887.480	5.794.710
2	Jawa Timur	2.895.920	3.281.000
3	Sulawesi Barat	1.154.380	1.416.820
4	Kalimantan Selatan	1.062.330	1.161.560
5	Kalimantan Barat	1.466.900	1.106.400
6	Bali	975.240	991.560S
7	Jambi	522.120	438.110
8	Sulawesi Tenggara	985.560	387.900
9	Lampung	86.850	56.260

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi buah jeruk sebagian besar terdapat di daerah Luar Pulau Jawa, terutama di Provinsi Sumatera Utara dengan total produksinya sebesar 5.794.710 kuintal pada tahun 2011. Untuk daerah Pulau Jawa, Provinsi Jawa Timur yang unggul dengan total produksi sebesar 3.281.000 kuintal. Produksi buah jeruk di Provinsi Lampung jika dilihat dalam Tabel 1

sangat kecil, yaitu sebesar 86.850 kuintal pada tahun 2010 dan menurun menjadi 56.260 kuintal pada tahun 2011, akan tetapi Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi yang dicanangkan Pemerintah dalam pengembangan agribisnis buah jeruk karena memiliki potensi wilayah yang baik bagi pertumbuhan tanaman jeruk.

Bebasnya perdagangan dunia saat ini, membuat buah-buahan impor dapat dengan mudah memasuki pasaran di Indonesia. Banyaknya jenis buah jeruk, baik lokal maupun impor yang beredar di pasaran membuat konsumen harus menetapkan pilihannya dalam membeli buah jeruk yang sesuai dengan selera. Jeruk Mandarin adalah salah satu jenis jeruk impor yang saat ini disukai oleh konsumen dan dapat dijumpai baik di pasar modern maupun pasar tradisional. Indonesia termasuk negara pengimpor jeruk Mandarin terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia, dengan volume impor sebesar 94.696 ton pada tahun 2011, sedangkan total eksportnya hanya sebesar 1.261 ton.

Menurut BPS, produksi buah jeruk di Indonesia pada tahun 2011 adalah 2.479.852 ton dengan luas pertanaman yang telah berproduksi diperkirakan lebih dari 100.000 hektar. Produksi dan luas panen jeruk di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, tetapi agribisnis buah jeruk di Indonesia masih didominasi oleh jeruk siam (yang mencapai 80 persen dari total produksi jeruk). Sentra produksi buah jeruk di Indonesia tersebar di berbagai daerah, meliputi : Garut (Jawa Barat), Tawangmangu (Jawa Tengah), Batu (Jawa Timur),

Tejakula (Bali), Selayar (Sulawesi Selatan), Pontianak (Kalimantan Barat), Tulang Bawang (Lampung), dan Medan (Sumatera Utara).

Trend produksi jeruk lokal, walaupun produksinya tidak terlalu rendah, namun mutu buah yang dihasilkan tidak memuaskan, yaitu selain tidak seragam juga memiliki penampilan buah yang kurang menarik dan kusam. Bahkan kondisi buah ini juga diperburuk dengan perlakuan pasca panen yang sekedarnya sehingga buah jeruk lokal tidak memiliki daya saing pasar yang kuat baik sebagai substitusi impor maupun untuk ekspor. Dari sisi kelembagaan petani tampaknya masih sangat lemah sehingga dalam pemasaran jeruk tidak memiliki posisi tawar yang kuat dan cenderung sering merugikan petani. Proses diseminasi inovasi teknologi dan transfer teknologi ke petani berlangsung sangat lambat. Di sisi lain, petani secara individual maupun kelompok juga masih sulit untuk mengakses lembaga permodalan yang ada walaupun sudah mulai banyak yang ditawarkan oleh pemerintah. Trend jeruk lokal pada 2010 cenderung menurun dari tahun sebelumnya karena dipengaruhi oleh perjanjian GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), WTO (*World Trade Organization*), dan AFTA (*Asean Free Trade Area*). Dalam perjanjian tersebut kebijakan ekonomi yang terdistorsi seperti pengenaan pajak ekspor, tarif impor, subsidi ekspor, pengaturan tataniaga, intervensi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar dan penetaapan suku bunga baik dalam kegiatan produksi maupun perdagangan komoditas pertanian

termasuk jeruk, secara bertahap dan pasti akan dikurangi dan akhirnya hilang.⁵

Sejalan dengan pola perkembangan luas panen total jeruk di Indonesia, produksi total jeruk Indonesia (yang merupakan penjumlahan data produksi jeruk siam/keprok dan jeruk besar) juga mengalami kecenderungan peningkatan produksi pada periode 1999-2007 yang diikuti kecenderungan penurunan produksi pada tahun 2008-2012. Produksi total jeruk Indonesia tertinggi dalam periode 1980-2012, terjadi pada tahun 2007 dimana produksi total jeruk Indonesia mencapai 2.625.884 ton. Jumlah ini kemudian menurun menjadi 1.611.768 ton di tahun 2012 atau menurun sebesar 38,62% dibandingkan dengan tahun 2007. Rata-rata pertumbuhan produksi total jeruk pada periode 1980-2012 adalah 12,06% per-tahun.

Berbeda dengan luas panen dan produksi total jeruk, produktivitas total jeruk Indonesia berkecenderungan meningkat dalam periode 1980-2012. Tahun 1980 produktivitas jeruk Indonesia hanya mencapai 13,20 ton/ha. Namun pada tahun 2012, produktivitas jeruk Indonesia mencapai 63,42 ton/ha.⁶

Berdasarkan data dari BPS, perkembangan harga produsen jeruk di Indonesia pada tahun 1983-2014

cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,42% per tahun. Tahun 1983 harga produsen jeruk sebesar Rp. 460 per Kg kemudian naik menjadi Rp. 6.908 per Kg pada tahun 2014. Harga jeruk tertinggi dicapai pada tahun 2014 dengan pertumbuhan 10,35% terhadap tahun 2012. Sedangkan perkembangan harga jeruk Indonesia di tingkat konsumen selama periode 1983-2014 juga cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,39% per tahun. Pada tahun 1983 harga konsumen jeruk sebesar Rp. 623 per Kg. Tahun 2014 harganya meningkat menjadi Rp. 14.617 per Kg. Sebagaimana pada harga produsen, harga konsumen jeruk tertinggi juga dicapai pada tahun 2014 dengan pertumbuhan 10,66% terhadap tahun 2012. Dari selisish antara harga jeruk di tingkat produsen dan konsumen terdapat margin dengan rata-rata pertumbuhan 24,50% per tahun pada periode 1983-2014.⁷

Konsumsi jeruk perkapita per tahun berdasarkan data Susenas BPS tahun 1995 sampai dengan 2009 cenderung meningkat. Konsumsi jeruk ini tidak dibedakan antara jeruk siam/keprok dan jeruk besar. Meskipun konsumsi jeruk per kapita pada setiap tahunnya cenderung meningkat, namun pada tahun 2010 hingga 2012, konsumsi jeruk per kapita Indonesia cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1995, konsumsi

⁵<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/73406/1/H14yat.pdf> Diakses Pada Tanggal 23 April 2016

⁶ Kementerian Pertanian. Tahun 2013. Outlook Komoditi Jeruk. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Tahun 2013. Hal 10

⁷<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2015/Hortikultura/Outlook%20Jeruk%202015/files/assets/common/downloads/Outlook%20Jeruk%202015.pdf> Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2017

jeruk per kapita Indonesia hanya 0,574 kg per tahun atau 574 gram per tahun. Tingkat konsumsi ini meningkat sebesar 708,54% di tahun 2009 menjadi 4,641 kg per tahun dan menurun pada tahun 2012 menjadi 2,764 kg per tahun. Konsumsi tahun 2009 adalah tingkat konsumsi tertinggi dalam periode tahun 1995-2012.⁸

Konsumen memutuskan untuk membeli suatu produk dengan harapan ia akan mendapatkan kepuasan. Dalam melakukan pembelian, konsumen biasanya dihadapkan pada pilihan-pilihan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan suatu produk, antara lain harga, kualitas, kebutuhan, dan ketersediaan barang. Data Badan Pusat Statistik dari tahun 2008 hingga 2012 mengenai impor buah Indonesia dari berbagai negara di dunia menunjukkan komoditas buah yang memiliki nilai dan volume impor cukup tinggi adalah apel dan jeruk. Apel berada pada peringkat teratas untuk jenis komoditas yang paling tinggi nilai impornya. Nilai impor apel rata-rata setiap tahunnya dapat mencapai lebih dari 150.000.000 kg. Perbedaan tersebut sangat mencolok dibandingkan impor jeruk yang setiap tahunnya berada pada kisaran 20.000.000 hingga 30.000.000 kg. Impor buah dari negara anggota ASEAN yang menyumbang nilai dan volume impor cukup tinggi ke Indonesia secara berturut-turut adalah kelengkeng dan durian, kemudian

⁸ Kementerian Pertanian. Tahun 2013. Outlook Komoditi Jeruk. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Tahun 2013. Hal 17-18

dilanjutkan pisang, jeruk, semangka, pepaya, dan melon.⁹

Berdasarkan nilai ekspor dan nilai impornya diperoleh neraca perdagangan jeruk Indonesia yang dibedakan dalam bentuk segar dan olahan. Untuk periode tahun 2003-2012 neraca perdagangan jeruk segar Indonesia berada pada posisi defisit. Defisit terjadi terus-menerus selama periode tersebut dengan perkembangan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003 defisit neraca perdagangan jeruk segar sebesar US\$ 247,5 juta. Pada tahun inilah nilai defisit tertinggi dari perdagangan jeruk segar Indonesia terjadi untuk periode tahun 2003-2012. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan jeruk Indonesia tahun 2003-2012.

Hal yang sama terjadi untuk neraca perdagangan jeruk olahan Indonesia. Untuk periode tahun 2003-2012 neraca perdagangan jeruk olahan Indonesia berada pada posisi defisit. Defisit neraca perdagangan untuk jeruk olahan kembali terjadi pada tahun 2012 dengan nilai defisit sebesar US\$ 10 juta.¹⁰

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa pemberlakuan secara penuh kebijakan ACFTA antara Tiongkok dengan ASEAN untuk komoditas kategori EHP pada tahun

⁹ <file:///C:/Users/User/Downloads/S1-2015-318256-introduction.pdf> Diakses Pada Tanggal 31 Maret 2016

¹⁰ Kementerian Pertanian. Tahun 2013. Outlook Komoditi Jeruk. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Tahun 2013. Hal 21-22

2006 khususnya jeruk tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5%, karena taraf nyata tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberlakuan secara penuh kebijakan ACFTA antara Tiongkok dengan ASEAN untuk komoditas kategori EHP pada tahun 2006 tidak mempengaruhi nilai impor jeruk Tiongkok di negara ASEAN. Hal ini dikarenakan sebelum adanya kerjasama ACFTA, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina memang sudah mengimpor jeruk dari Tiongkok sehingga pemberlakuan ACFTA untuk komoditas jeruk yang termasuk komoditas kategori EHP tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini juga dikarenakan produk-produk hasil pertanian, seperti sayuran dan buah-buahan merupakan barang inelastis yang tidak dapat bertahan lama, selain itu barang-barang pertanian dihasilkan secara bermusim dan tidak akan berubah pola tanamnya walaupun terjadi perubahan harga yang cukup besar. Sehingga karena sifatnya yang inelastis mengakibatkan berapapun harga barang tersebut tidak akan mempengaruhi jumlah pembelian barang tersebut walaupun pada awal terjadinya perubahan harga berakibat menurunnya jumlah permintaan akan tetapi dengan seiringnya waktu perubahan harga tersebut akan diadaptasi oleh konsumen.¹¹

kalau dilihat, produksi jeruk lokal Indonesia lebih sedikit, produksi jeruk di Indonesia pada tahun 2014

¹¹<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/68824/1/H14hjm.pdf> Diakses Pada Tanggal 10 Agustus 2016

Cuma 1,93 juta ton. Sementara Indonesia impor dari Tiongkok sebanyak 3 setengah juta ton pada tahun 2015, jadi belum banyak produksi nasional jeruk Indonesia dan belum bisa memenuhi kebutuhan nasional. Dan ini menjadi alasan utama kenapa Indonesia tetap melakukan impor buah jeruk dari Tiongkok. Maka pemerintah pada ketika merundingkan ACFTA memberikan tarif biaya masuk nol untuk dari Tiongkok, supaya harganya bisa masuk dengan harga yang lebih murah karena Indonesia sendiri juga tidak bisa memenuhi kebutuhan nasional. Dan itu membuat Indonesia belum bisa bersaing dipasar Internasional, karena keterbatasan jeruk Indonesia itu sendiri. Dan hasil panen jeruk Indonesia hanya bisa dipasarkan dipasar lokal saja untuk memenuhi kebutuhan nasional Indonesia itu sendiri dengan bantuan impor buah jeruk dari Tiongkok.

Indonesia sebagai negara yang sangat kaya raya dengan hasil bumi dan migas, tidak dapat lepas dari adanya perdagangan internasional. Ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia Januari-Oktober 2008 mencapai USD118,43 miliar atau meningkat 26,92 persen dibanding periode yang sama tahun 2007, sementara ekspor nonmigas mencapai USD92,26 miliar atau meningkat 21,63 persen. Sementara itu menurut sektor, ekspor hasil pertanian, industri, serta hasil tambang dan lainnya pada periode tersebut meningkat masing-masing 34,65 persen, 21,04 persen, dan 21,57 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Adapun

import di Indonesia tak selamanya dinilai bagus, sebab menurut golongan penggunaan barang, peranan impor untuk barang konsumsi dan bahan baku/penolong selama Oktober 2008 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu masing-masing dari 6,77 persen dan 75,65 persen menjadi 5,99 persen dan 74,89 persen. Sedangkan peranan impor barang modal meningkat dari 17,58 persen menjadi 19,12 persen.

Untuk memperlancar urusan bisnisnya, para pengusaha dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prosedur ekspor impor, baik dari segi peraturan yang selalu diperbarui terutama yang berhubungan dengan perdagangan internasional, kepabeanan, shipping maupun perbankan, yang semuanya ini saling berkaitan dan selama ini sering terjadi permasalahan di lapangan.

Negara dan pasar dalam perkembangannya menjadi dua komponen yang tidak terpisahkan. Hal ini merujuk pada sektor politik yang dapat direpresentasikan melalui negara dan ekonomi yang direpresentasikan melalui pasar, yang tentu tidak dapat dipungkiri saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ekonomi adalah hal yang erat kaitannya dengan pencapaian kekayaan, sedangkan politik erat kaitannya dengan pencapaian kekuasaan atau kekuatan. Dalam level internasional, negara dan pasar adalah inti dari ekonomi politik internasional.

Dalam ekonomi politik internasional terlihat jelas adanya pertentangan antara meningkatnya

interdependensi dari ekonomi internasional dengan keinginan negara untuk mengatur ketergantungan ekonomi dan otonomi politiknya karena pada saat yang bersamaan, negara menginginkan keuntungan yang maksimal dari perdagangan bebas yang dilakukan dengan negara lain, tetapi di sisi lain negara juga ingin melindungi otonomi politik, nilai kebudayaan, serta struktur sosial yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa kegiatan negara berjalan melalui logika sistem pasar, di mana pasar diperluas secara geografis dan kerja sama antarnegara di berbagai aspek diperluas melalui mekanisme harga, inilah ekonomi politik internasional.

Masalah ekonomi tidak terbatas pada pertukaran barang dan jasa, atau transaksi ekonomi lainnya antara satu negara dengan negara lainnya. Masalah ekonomi jauh lebih rumit dari sekedar masalah perdagangan. Meningkatnya interaksi antarnegara dan antarbangsa dalam bidang ekonomi menunjukkan betapa pentingnya ekonomi dalam percaturan politik internasional. Ekonomi mempunyai sifat yang kompleks dalam pengertian bahwa ekonomi memiliki hubungan yang erat dan pengaruh yang kuat dalam bidang politik, baik yang berskala nasional, internasional maupun global.

Salah satu produk yang diperdagangkan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN yaitu buah-buahan. Jeruk merupakan salah satu jenis buah-buahan yang menjadi komoditas unggulan Tiongkok untuk diekspor ke negara lain. Seiring dengan dibukanya jalur perdagangan

bebas ACFTA dan penetapan tarif 0% bagi komoditas yang termasuk ke dalam kategori EHP pada tahun 2006 bagi lima negara anggota ASEAN, maka pemenuhan permintaan masyarakat akan buah jeruk semakin dapat dengan mudah dipenuhi. Hal ini karena produk buah-buahan dari Tiongkok semakin mudah ditemui di pasar domestik sehingga mengakibatkan persaingan antara produk lokal dan produk impor semakin tinggi.

Sebagai contoh, angka total impor produk buah-buahan Indonesia sebesar US\$ 735 juta pada tahun 2011. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik impor Indonesia terhadap komoditi jeruk mandarin dari Tiongkok mengalami peningkatan yang signifikan yaitu senilai US\$85 352 866 pada Januari-Maret 2011, sedangkan pada periode yang sama tahun 2010 masih sebesar US\$68 103 952. Hal tersebut menunjukkan peningkatan impor sebesar 25.32 persen.¹²

Peningkatan nilai impor jeruk dari Tiongkok ini disebabkan karena harga jual jeruk dari Tiongkok yang lebih rendah dibandingkan jeruk lokal Indonesia. Harga jual jeruk Tiongkok yang rendah disebabkan Tiongkok sudah memiliki kawasan produksi buah-buahan dan sayuran yang memadai, baik dari sisi luas maupun teknologi penanamannya. Sehingga mereka bisa memproduksi buah-buahan dan sayuran terus-menerus

sepanjang tahun tanpa harus terhambat masalah cuaca. Pada tahun 2008 harga jeruk segar sebesar \$0.57 per pound. Sedangkan harga jual jeruk lokal Indonesia ditetapkan berdasarkan pola kemitraan usaha yang *closed system*, yaitu petani peserta proyek/plasma diharuskan menjual hasil produksi jeruk kepada pihak inti (mitra) dengan harga yang disepakati melalui nota kesepakatan/perjanjian kerjasama dengan berpedoman pada harga pasar dan atau perpatokan pada biaya produksi ditambah keuntungan petani sebesar 10% dari biaya produksi. Hal ini dimaksudkan untuk memperbesar margin pasar yang dapat dinikmati oleh petani, yang selama ini hanya menikmati 22 - 29% dari harga yang dibayar oleh konsumen. Untuk jeruk hasil produksi di lahan basah (dataran rendah) harga jual ditingkat petani yang digunakan sebagai dasar perhitungan dalam aspek keuangan dibedakan atas 3 *grade* yaitu *grade A* Rp 2.100 per Kg, *grade B* Rp 2.000 per Kg dan *grade C* Rp1 250. Untuk analisis keuangan harga jeruk dataran tinggi diasumsikan rata-rata sebesar Rp 1.300 per Kg.

Ekspor-impor jeruk nasional di Indonesia bernilai negatif yang menunjukkan jumlah impor yang lebih besar dari pada ekspor. Tingginya angka impor ini menimbulkan kekhawatiran bagi petani jeruk karena akan terjadi persaingan dengan produk jeruk impor. Selain itu dikhawatirkan juga bahwa produk impor juga bisa menguasai pasar jeruk di Indonesia, sehingga akan mengancam produksi jeruk nasional di Indonesia dan petani sebagai produsen jeruk akan merasakan dampak akibat adanya

¹²<http://rkpfmwonogiri.com/2012/03/impor-t-buah-china-semakin-menggila>. Diakses pada tanggal 9 November 2012

kebijakan impor ini. Saat ini Indonesia menjadi negara pengimpor jeruk terbesar di ASEAN, kedua setelah Malaysia. Kondisi nilai impor jeruk dari negara lain seperti Jeruk mandarin dari negara Tiongkok terus meningkat yang tercatat pada tahun 2010 sebesar US\$ 107.3 juta. Jumlah ini jauh meningkat dibandingkan periode sama tahun lalu, sebesar US\$ 56.3 juta.

Jumlah impor jeruk mempunyai peningkatan yang cenderung positif dan terkadang berfluktuasi. Hal ini dikarenakan adanya faktor dari globalisasi yang membuat menyebarnya pangsa pasar dunia termasuk negara Indonesia. Ini merupakan problem besar bagi Indonesia karena kemampuan produk Indonesia dari segi kualitas maupun kuantitas masih lemah. Salah satu permasalahan yang dialami oleh Indonesia dalam menghadapi perdagangan bebas adalah sulitnya membendung terjadinya lonjakan produk impor, sehingga mengakibatkan barang sejenis kalah bersaing yang pada akhirnya akan mematikan pasar barang sejenis dalam negeri, pemutusan hubungan kerja, terjadinya pengangguran, serta bangkrutnya industri barang sejenis dalam negeri. Lebih-lebih Indonesia sedang menghadapi pasar bebas ASEAN pasca ACFTA sejak tahun 2003 yang kemudian diikuti oleh pasar bebas Cina-ASEAN melalui kesepakatan ACFTA sejak tanggal 1 Januari tahun 2010, dan selanjutnya APEC yang akan berlaku untuk negara berkembang pada tahun 2020.

Penerapan ACFTA bagi negara-negara anggota ASEAN akan sangat

berdampak terhadap perekonomian masing-masing negara sehingga kemampuan bersaing dari produk dalam negeri harus ditingkatkan demi menghadapi masuknya produk dari Tiongkok. Peningkatan nilai perdagangan antar negara-negara ASEAN dan Tiongkok merupakan salah satu indikator karena adanya penerapan perjanjian ACFTA. Salah satu produk Tiongkok yang nilai perdagangannya mengalami peningkatan yaitu jeruk, dimana Tiongkok merupakan salah satu produsen jeruk utama hampir pada semua jenis jeruk dalam produksi jeruk dunia.¹³

komoditas jeruk di Indonesia mengalami *trend* yang meningkat baik dari segi nilai maupun jumlah jeruk yang diimpor. Pada tahun 2004 menunjukkan jumlah jeruk yang diimpor 5.249.896 ton jeruk sedangkan untuk nilai impor jeruk pada tahun tersebut adalah sebesar US \$ 2.840.316 sampai pada tahun 2012 terus mengalami peningkatan dengan nilai impor jeruk sebesar US \$ 4.636.122 dan jumlah impor jeruk sebesar 6.420.009 ton. Hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan Indonesia akan jeruk impor masih sangat tinggi.

Indonesia sebagai salah satu negara pengimpor jeruk memiliki trend impor jeruk yang cenderung meningkat tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya *excess demand* komoditas jeruk. Meningkatnya

¹³<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/68824/1/H14hjm.pdf> Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2016

jumlah penduduk dan pendapatan diduga merupakan penyebab tingginya permintaan akan jeruk. Peningkatan konsumsi ini tidak diikuti oleh adanya produksi domestik yang seimbang. Masih rendahnya produktivitas dan daya saing komoditas jeruk dapat menyebabkan tingkat produksi yang tidak selalu meningkat. Masalah ini timbul akibat dari tidak adanya teknologi yang memadai untuk mendukung produktivitas jeruk. Pada akhirnya timbul masalah baru yaitu semakin tidak stabilnya volume dan nilai impor komoditas jeruk Indonesia.

Konsumsi akan buah jeruk di masing-masing negara berbeda-beda, sebagai contoh konsumsi jeruk di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian Desain dan Analisis Agribisnis Jeruk IPB, diperkirakan konsumsi jeruk di Indonesia sebesar 2 000 (1000 ton) pada tahun 2015. Kebutuhan ini belum bisa terpenuhi karena produksi jeruk lokal di Indonesia sebesar 1 611,784 ton pada tahun 2012. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan jeruk di Indonesia maka dilakukan impor jeruk dari Tiongkok.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa hubungan Indonesia dan Tiongkok memiliki akar sejarah yang panjang, hubungan yang dapat ditelusuri sampai abad-abad pertama Masehi, kalau dari sisi hubungan bilateral Indonesia dengan Tiongkok, Tiongkok adalah mitra dagang terbesar di Indonesia. Sementara itu tidak adanya MOU antara Indonesia dengan Tiongkok, tapi kalau kesepakatan tertulis itu ada,

Indonesia punya perjanjian ACFTA tersebut, didalam perjanjian itu salah satunya peroduk jeruk, dimana Indonesia memberikan tarif 0% terhadap buah jeruk Tiongkok ke Indonesia. Kalau perdagangan buah jeruk, negara Tiongkok merupakan negara sumber utama Indonesia impor buah jeruk no satu, disusul dengan Pakistan dan India.

Untuk buah jeruk lokal itu sendiri trend produksi jeruk lokal, walaupun produksinya tidak terlalu rendah, namun mutu buah yang dihasilkan tidak memuaskan, yaitu selain tidak seragam juga memiliki penampilan buah yang kurang menarik dan kusam. Bahkan kondisi buah ini juga diperburuk dengan perlakuan pasca panen yang sekedarnya sehingga buah jeruk lokal tidak memiliki daya saing pasar yang kuat baik sebagai substitusi impor maupun untuk ekspor. Dari sisi kelembagaan petani tampaknya masih sangat lemah sehingga dalam pemasaran jeruk tidak memiliki posisi tawar yang kuat dan cenderung sering merugikan petani. Proses diseminasi inovasi teknologi dan transfer teknologi ke petani berlangsung sangat lambat.

Jumlah ekspor lebih kecil dibandingkan dengan jumlah impor menandakan bahwa untuk komoditas jeruk, negara Indonesia untuk konsumsi domestiknya masih tergantung akan impor dari negara lain. Selain itu dipengaruhi oleh kebijakan harga, selera, dan pemasaran jeruk. Kebijakan harga sendiri untuk komoditas jeruk impor, khususnya Tiongkok memiliki banyak keunggulan, seperti harga yang lebih rendah dan ketersediaan pasokan yang melimpah. Jeruk mandarin dari

Tiongkok, misalnya, bisa dijual ke konsumen dengan harga Rp 17.000 per kilogram. Bandingkan dengan jeruk medan atau jeruk pontianak yang dijual lebih mahal, yaitu Rp 20.000 per kilogram. Hal tersebut terjadi karena mudahnya barang dari negara lain masuk ke pasar di Indonesia dibarengi dengan produksi yang banyak dan berkualitas, sehingga harga jeruk impor lebih murah.

Daftar Pustaka

Jurnal :

Pengaruh Buah Impor Terhadap Daya Saing Buah Lokal
<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/viewFile/8194/3551>

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Jeruk Lima Negara Anggota ASEAN (ASEAN-5) Dari China
<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/68824/1/H14hjm.pdf> Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2016

Bilateral Free Trade : Hubungan Perdagangan Indonesia-China Dalam Kerangka ACFTA
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi288a3befce2full.pdf>
Diakses Pada Tanggal 14 Februari 2017

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Komoditas Jeruk di Indonesia

<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/73406/1/H14yat.pdf> Diakses Pada Tanggal 28 Juni 2016

Buku :

Kementerian Pertanian. 2013. *Outlook Komoditi Jeruk*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Tahun 2013

Cornelis Rintuh, 1995. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Liberty. Hal 43.

Sri Edi Swasono, 1985. *Sistem ekonomi dan demokrasi ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). Hal 125-126.

Website :

Badan Pusat Statistik. 10 Maret 2012. Impor Buah Berdasarkan Komoditi Tahun 1999 Sampai 2011.
<http://www.bps.go.id/exim-frame.php>.

Harian Umum Pelita. 10 Juli 2012. Deptan Kurangi Impor Produk Hortikultura.
<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=83174>, Diakses pada 20 Oktober 2016